

BAB I



MILIK PERPUSTAKAAN
BALAI PENELITIAN TANAMAN
PEMANIS DAN SERAT

PENDAHULUAN

A. Sejarah Tanaman Kenaf di Indonesia

Kenaf (*Hibiscus cannabinus L.*) pertama kali ditanam di Indonesia dan utamanya ditanam di Pulau Jawa pada tahun 1906 dengan mendatangkan benihnya dari India. (Heyne, 1986). Selanjutnya pada tahun 1911 kenaf dikembangkan di daerah Besuki dan tumbuh dengan baik. Pada tahun 1912 penanaman kenaf meluas ke Purworejo, dan ternyata juga dapat tumbuh dengan baik. Berkembang dan meluasnya areal tanam di Jawa, menjadi titik awal pengembangan budidaya kenaf di Indonesia. Laporan dari *Algemeen Proefstation Voor de Landbouw* pada tahun 1922 menyatakan bahwa tanaman kenaf mempunyai prospek untuk dibudidayakan di Indonesia apalagi ada jenis lain yaitu *Hibiscus sabdarifa L.* (Rosela) yang mempunyai pertumbuhan lebih baik daripada kenaf. Pada tahun 1924 diadakan penanaman rosela di daerah Indramayu dan tinggi tanaman dapat mencapai 3 meter dan baru berbunga pada bulan Maret, dengan areal mencapai 1.200 ha.

Seiring dengan kebutuhan bahan pembungkus bagi produk-produk pertanian maka pada tahun 1934 Klaten Solo *Cultur My*, mulai menanam tanaman rosela dan pada tahun 1937 dan didirikan pabrik karung goni di Delanggu, Klaten.

Dengan berjalannya waktu, setelah perang dunia II di Indonesia mulai berdiri pabrik-pabrik karung goni di berbagai daerah sebagaimana disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Pabrik Karung Goni di Indonesia

Pemilik	Nama Pabrik Karung Lokasi	Lokasi	Kapasitas juta lembar	Tahun Berdiri
PTP XVII	1. PK Delanggu	Klaten	10	1937
	2. PK Pecanggaan	Jepara	4	1968
	3. PK Rosela Baru	Surabaya	4	1955
Swasta	1. PT Indonesia Nihon Seima	Tangerang	80	1972
	2. PT Guna Jaya Indah	Tangerang	12	1972
	3. PT Teguh Sri Kurnia	Jakarta	6	1970
	4. PT Koyo Mulyo Pare	Kediri	5	1970
	5. PT Poleco SI, Pinrang	Sulsel	6	1972

Sumber: Sastrosupadi, 2004

Semula bahan baku pembuatan karung goni adalah jute (*Corchorus capsularis* C.), tetapi pembudidayaannya tidak mudah, sehingga diganti dengan kenaf dan kemudian diganti dengan rosela. Selama kurun waktu 1937-1976 digunakan tanaman rosela Karena tanah-tanah sawah yang subur masih mudah diperoleh. Rosela sangat cocok untuk ditanam di lahan sawah. Tanaman kenaf, rosela, dan jute dinamakan tanaman serat karung. Tanaman ini dikembangkan oleh PTP XVII, sedangkan pabrik karung swasta umumnya mendatangkan (impor) serat dari Bangladesh dan India. Semula PTP XVII menanam di lahan sewa (umumnya lahan sawah) dan sejak musim tanam (MT) 1979/1980 perusahaan tanaman serat karung dialihkan menjadi program Intensifikasi Serat Karung Rakyat (Program ISKARA).

Karena perkembangan tanaman rosela yang ditanam di lahan sawah umurnya 5-6 bulan maka rosela diganti dengan kenaf yang berumur 3,5 bulan. Kenaf relatif kurang peka terhadap *fotoperiode* dibandingkan dengan rosela yang peka terhadap *fotoperiode*. Penanaman rosela akan berbenturan dengan program tanaman pangan dan kurang sesuai untuk pola tanam yang ada. Akhirnya dalam program ISKARA jenis yang sesuai yang digunakan adalah kenaf dan sebagian kecil yute. Meskipun serat yute paling halus, tetapi budidaya agak sulit dan pertumbuhan awal lambat sehingga bila tidak intensif pemeliharannya akan terjadi menyebabkan pertumbuhan gulma lebih pesat (Harjosaputro, dalam Soekartawi, 1989; Mertoatmodjo dalam Soekartawi, 1989).

B. Program Intensifikasi Serat Karung Rakyat (ISKARA)

Program ISKARA berlangsung selama kurun waktu 1979-2003 dengan tujuan: 1) meningkatkan produksi dan produktivitas serat karung; 2) meningkatkan pendapatan petani; 3) memperluas lapangan kerja dan 4) mengurangi impor serat karung (Soekartawi, 1989). Program ini mencapai keberhasilannya pada MT 1986/1987 dan 1987/1988, terutama penanaman di lahan bonorowo. Lahan bonorowo adalah lahan di daerah aliran sungai (DAS) yang pada bulan November-Januari tergenang, sehingga tanaman padi dan palawija tidak dapat ditanam, sedangkan kenaf dan jute yang ditanam pada bulan September-Oktober masih dapat menghasilkan serat asalkan tanaman tidak tergenang keseluruhan. Umumnya genangan air mencapai setinggi 1 meter. Dengan demikian tanaman kenaf merupakan tanaman utama di lahan bonorowo.

Perkembangan program ISKARA dapat dilihat pada gambar 1 dan gambar 2.



Gambar 1. Perkembangan areal kenaf di lahan bonorowo ISKARA (1979-2002)



Gambar 2. Areal ISKARA di lahan bonorowo yang ditanami kenaf

Permasalahan yang dihadapi pada program ISKARA adalah semakin luas areal tanaman kenaf semakin sulit dalam pengadaan benihnya. Hal ini merupakan indikasi bahwa semakin luas areal tanaman ISKARA semakin membutuhkan pengelolaan yang intensif, mulai dari pengadaan sarana produksi, budidaya, panen, prosesing penyeratan dan tenaga

kinerja. Program ISKARA yang pernah mengalami masa kejayaan akhirnya gagal. Sejak tahun 1989 areal ISKARA terus menurun dan pada tahun 2003 program ISKARA berhenti. Pada tahun 1992 pengelola program ISKARA yaitu PTP XVII dilikuidasi, Pabrik Karung Rosela Baru di Surabaya diambil alih PTP XXIV-XXV dan Pabrik Pecanggaan, Jepara diambil alih PTP XXI-XXII. Meskipun demikian eksistensi Pabrik Karung Guna Jaya dapat dipertahankan. Penyebab kegagalan program ISKARA salah satunya adalah kemasan gula beralih ke pabrik plastik, padahal yang menggunakan kemasan karung terbesar adalah pabrik gula (Jawa Pos, tgl 20-6-1992).

Kemasan plastik dihasilkan dari polypropylene/polyoefin yang berasal dari minyak bumi. Kemasan plastik dapat diproduksi secara besar-besaran, kontinu, ukuran bervariasi, sedangkan karung goni hanya menghasilkan dua kemasan, yaitu 100 kg dan 50 kg. Selain itu, penampilan kemasan plastik lebih menarik dan harganya jauh lebih murah. Penyebab lainnya adalah industri karung goni juga tidak mampu bersaing dengan karung goni impor. Pada tahun 1992 harga karung dalam negeri kemasan 100 kg adalah Rp 5.964,00/lembar, harga karung impor yang berbahan plastik hanya Rp 3.500,00/lembar, sedangkan karung plastik kemasan 50 kg hanya Rp 900,00 - Rp 1.000,00/lembar.

Berdasarkan kegagalan dalam pengemasan maka model pengembangan kenaf diarahkan untuk industri yang ramah lingkungan, berkelanjutan, dan bisa mengurangi plastik sebagai bahan kemasan. Pada saat ini alat kemasan sudah banyak yang menggunakan kemasan dari kertas sedang kemasan dari plastik sudah dijauhi konsumen.